

Analisis Tipe Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang

Widya Nur Aini¹, Candra Puspita Rini², Erdhita Oktrifianty³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: nurainiwidya299@gmail.com¹, candrapuspitarini@gmail.com²,
erdhitaoktrifianty@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan gaya belajar visual auditorial dan kinestetik bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa di kelas 4 dalam berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut. Berfokus pada gaya belajar visual auditorial dan kinestetik dari gaya belajar visual siswa tersebut siswa memahami materi dengan menggunakan bantuan media gambar sedangkan gaya belajar auditorial siswa lebih memahami materi yang disajikan dengan mendengarkan. Adapun gaya belajar kinestetik siswa lebih suka belajar diajak dengan melakukan eksperimen. gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima informasi dengan menggunakan tingkat kefokuskan yang berbeda-beda agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Metode penelitian berupa angket, observasi dan wawancara. Simpulan dari penelitian gaya belajar siswa didominasi oleh gaya belajar visual 28,79 %, gaya belajar auditorial 32,42 (%), gaya belajar kinestetik 51,82 %. Perilaku siswa yang mencerminkan gaya belajar kinestetik dengan cara siswa melakukan eksperimen dengan membuat mengembang balon dengan cuka dan soda.

Kata kunci: *Gaya belajar, Visual, Auditorial, Kinestetik.*

Abstract

This study describes the visual, auditory and kinesthetic learning styles. This study aims to determine the learning styles of students in grade 4 in the various learning styles of these students. Focusing on the visual-auditory and kinesthetic learning styles of the students' visual learning styles, students understand the material by using image media, while the auditory learning style of students understands the material presented better by listening. The kinesthetic learning style of students prefers to be invited to learn by conducting experiments. Learning style is a person's way of receiving information by using different levels of focus in order to get optimal learning outcomes. The research method is a questionnaire, observation and interviews. The conclusion from the study of student learning styles is dominated by visual learning style 28.79%, auditory learning style 32.42 (%), kinesthetic learning style 51.82%. Student behavior that reflects the kinesthetic learning style by the way students conduct experiments by making balloons inflate with vinegar and soda.

Keywords: *Learning Style, Visual, Auditorial, Kinesthetic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas bisa dikatakan sebagai pendidikan yang efektif dan dapat dicapai dengan pembelajaran yang efektif seorang harus mampu mengkondisikan dan mengelola siswa dengan baik serta mengetahui dan memahami karakter siswanya. Bahwa memahami karakteristik siswa secara holistik memiliki arti bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai

karakteristik yang ada di dalam siswanya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan. Keunikan setiap karakter siswa merupakan tantangan bagi guru. Seperti yang telah kita ketahui, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, khususnya dalam hal menyerap, mengolah, memahami dan menyampaikan informasi. Tentu saja belajar bukan hanya kegiatan menghafal saja sehingga banyak hal yang akan hilang dalam beberapa jam, namun yang paling adalah mampu memahami dan menyampaikan apa yang telah mereka peroleh selama pembelajaran.

Disisi yang lain, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ilmu Pengetahuan Alam (*sains*) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Mata pelajaran IPA tidak hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berfikir dan cara memecahkan masalah. Sejalan dengan pengertian, secara khusus IPA memiliki keterkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis bukan hanya kumpulan pengetahuan fakta, konsep, dan prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses pemecahan masalah dan penemuan suatu pengetahuan.

Pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan ide, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di alam. Membangun keterampilan (*skill*) yang diperlukan untuk dipelajari. Penggunaan sumber media belajar yang bervariasi akan memperbanyak pengalaman belajar siswa. Membuat siswa menjadi tidak bosan dan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar siswa dengan karakteristik siswa yang hadapinya, agar memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru. Perlu disandari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama walaupun mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lama. Guru penting mengetahui gaya belajar siswa, guru akan mampu mengorganisasikan setiap kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya, minimal guru akan berusaha menetapkan berbagai metode pembelajaran sebagai gaya belajar siswanya.

Gaya belajar adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap atau informasi. cara mengingat, berfikir dan memecahkan masalah. Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana setiap individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, menguasai informasi yang sulit dan baru memulai persepsi yang berbeda. Gaya belajar mempunyai dampak kepada pendidikan, hal ini terkait dengan gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran (kurikulum), pengajaran dan penilaian sebagai tolak ukur untuk tercapainya Pembelajaran, terutama yang harus dilakukan guru adalah kesesuaian antara metode pembelajaran dengan gaya belajar. Guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai rangsangan-rangsangan dalam belajar. Guru juga benar-benar harus mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang dimiliki oleh siswa, sehingga apa yang disampaikan seorang guru pada saat mengajar bisa memberikan respon yang baik pada siswa. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke tiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Artinya, meskipun setiap siswa memiliki kemampuan untuk belajar

baik dengan gaya visual, auditorial maupun kinestetik, namun tetap ada satu gaya belajar menjadi karakteristik belajarnya dalam upaya untuk dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran. Jika siswa mampu belajar dengan gaya belajarnya masing-masing, maka sangat memungkinkan siswa tersebut dapat memahami materi pelajaran secara optimal.

Tentunya ketika dihadapkan pada ulangan, mereka akan mudah mengerjakan soal-soal tersebut dengan pemahaman yang telah diserapnya saat belajar tanpa harus bertanya lagi pada temannya, meminta jawaban saat ulangan atau menyontek sekalipun. Hal tersebut akan dapat teratasi dengan melakukan variasi pembelajaran di setiap pertemuan. Artinya, dibutuhkan kreativitas guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di setiap pertemuan. Untuk siswa dapat memahami pembelajaran IPA diharapkan didalam kelas guru dapat mengetahui gaya belajar siswa untuk bisa anak memahami pembelajaran IPA.

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas dan wawancara terhadap guru. Melalui hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan di kelas saat proses pembelajaran, tampak bahwa metode yang diterapkan oleh guru lebih didominasi oleh metode diskusi kelompok dan tanya jawab. Tentunya hal ini menyebabkan proses pembelajaran lebih mengakomodir siswa dengan gaya belajar audio. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang mampu untuk mengakomodir gaya belajar setiap siswa sebab waktu mengajar dan fasilitas belajar terbatas. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih didominasi metode diskusi kelompok dan tanya jawab hanya dapat mengakomodir siswa dengan gaya belajar audio saja. Pada dasarnya, gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang bervariasi. Adapun siswa dengan gaya belajar visual, ada siswa dengan gaya belajar audio dan adapula siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Cikokol 4 Kota Tangerang, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu siswa yang gaya belajarnya lebih cepat memahami dengan alat media seperti senter, lilin, laser. Adapun siswa gaya belajarnya mudah memahami dengan cepat tanpa alat media namun sepertinya mereka tidak berkonsentrasi secara serius terdapat siswa yang hanya duduk diam dan mendengarkan, ada juga yang suka mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, dan ada juga siswa yang terlihat memperhatikan ketika ditanya oleh guru tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Ada juga yang kurang memperhatikan namun karena siswa mendengarkannya maka ketika ditanya siswa tersebut bisa menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa masih ada kesulitan dalam memahami gaya belajar dari masing-masing siswanya. Ketika melakukan wawancara dengan siswa, siswa yang mencatat menjelaskan jika itu cara siswa untuk dapat mengingat pelajaran yang diterangkan dan siswa memang suka mencatat. Siswa yang mengganggu temannya mengaku bahwa dirinya bosan mendengarkan ceramah dari guru dan segera ingin berdiskusi dengan temannya. Ada juga siswa yang bosan dengan pembelajaran didalam kelas teralalu lama sehingga sering izin ke toilet. Siswa-siswi di SDN Cikokol 4 Kota Tangerang kemungkinan memiliki gaya dan cara belajar masing-masing, sehingga metode yang diterapkan ketika guru sedang mengajar belum tentu cocok untuk semua siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan identifikasi gaya belajar setiap siswa, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil optimal. Dalam hal ini guru berperan penting untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian bersifat kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta holistic dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Kurniati, 2019).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. (Sukardi, 2014, h. 57) mengatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang biasanya diharapkan dalam bentuk laporan penelitian. (Kurniati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka bab ini akan dilakukan Analisa pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan gaya belajar visual auditorial dan kinestetik pada siswa kelas IV.

Setelah itu yang peneliti lakukan yaitu mengamati gaya belajar siswa meliputi visual auditorial dan kinestetik. Pada siswa gaya belajar visual bahwa di sekolah tersebut selama proses pembelajaran dikelas siswanya dapat memahami materi dengan lebih cepat menggunakan bantuan gambar ataupun media berupa PPT dan alat peraga lainnya. Seseorang yang bertipe gaya belajar visual gayanya lebih banyak memanfaatkan pengelihatan. Orang yang mempunyai gaya belajar visual membantu siswa memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari melalui melihat, memandangi, atau mengamati materi pelajaran tersebut.

Dengan melihat, memandangi, dan mengamati objek yang dipelajari saat membacanya, membantu siswa memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi belajarnya sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut. Gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video.

Saat guru menerangkan siswanya memakai alat peraga dengan cara belajar dari gambar maupun video belajar yang menarik, membaca buku yang tidak hanya tulisan saja tetapi juga memiliki ilustrasi, saat belajar bisa sambil melakukan doodling supaya lebih focus, menggunakan spidol warna-warni saat membuat catatan, membuat mind mapping untuk memudahkan siswanya.

Siswa lebih paham dengan metode demokrasi dengan cara guru yaitu dengan cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang telah dipelajari. Cara membuat siswa tertarik pembelajaran ipa dengan melakukan adanya praktek dan membuat peraga supaya siswa lebih semangat untuk belajar di kelas.

Pada siswa gaya belajar auditorial bahwa di sekolah tersebut selama proses pembelajaran dikelas siswanya lebih mudah memahami mamahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya kemudian beberapa siswa kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik. Walaupun sudah dibantu dengan guru juga dapat dilihat siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gandum.

Orang yang mempunyai gaya belajarnya auditorial membantu siswa lebih mudah mencerna, mengolah, dann menyampaikan informasi dengan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Pada siswa gaya belajar kinestetik bahwa di sekolah tersebut selama proses pembelajaran dikelas siswa lebih suka pembelajaran yang banyak bergerak siswa. dengan gaya belajar ini akan cepat

bosan ketika guru hanya menjelaskan materi saja dan siswa diharuskan untuk duduk Siswa akan lebih suka Ketika diajak untuk melakukan aktivitas-aktivitas diluar kelas.

Adapun cara supaya siswa lebih fasih dalam berbicara yakni dengan cara saat mendapatkan materi belajar, bila memungkinkan segera coba praktikkan, belajar sambil melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan, misalnya, sambil berjalan atau sesederhana menjetikkan jari, melakukan eksperimen dari materi yang didapatkan dari guru, bisa mengunjungi tempat yang berhubungan materi pelajaran sejarah bisa mengunjungi museum.

Temuan penelitian berdasarkan hasil Observasi

Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual yakni siswa dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan membuat daur ulang metamorphosis kupu-kupu,nyamuk memakai gambar lalu ditempelkan sesuai urutan daur ulang tersebut di seterfoam dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Sedangkan gaya belajar auditorial yaitu siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya dan siswa tersebut kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru kemudian siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Kemudian padahal ini guru cenderung sering dalam menggunakan media visual dibanding media lainnya, sedang ada beberapa siswa yang pada dasarnya lebih mudah memahami materi dengan media audio maupun siswa dengan tipe kinestetik yang memerlukan lebih banyak praktikum dan diskusi dibanding dengan hanya melihat gambar atau video yang disajikan oleh guru.

Adapun gaya belajar kinestetik yaitu siswa dengan gaya belajar ini akan cepat bosan ketika guru hanya menjelaskan materi saja dan siswa diharuskan untuk duduk. Siswa akan lebih suka ketika diajak untuk melakukan aktivitas-aktivitas diluar kelas. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa diam ada saja hal yang dilakukan, misalnya mengetuk-ngetuk meja, berjalan-jalan dari meja satu ke meja yang lain, dan biasanya akan mengganggu teman yang sedang fokus memperhatikan guru.

Temuan penelitian berdasarkan hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar dengan gaya visual pada siswa kelas IV yakni saat guru menerangkan kepada siswa memakai alat peraga dengan cara belajar dari gambar maupun vidio belajar yang menarik lalu siswa tersebut membaca buku yang tidak hanya tulisan saja tetapi juga memiliki ilustrasi siswa pada saat belajar bisa sambil dodling supaya lebih fokus belajar. Siswa diajarkan saat membuat catatan dengan menggunakan spidol warna-warni agar siswanya lebih rajin membaca dan gak mudah bosan membaca lalu membuat mid mapping untuk memudahkan belajar siswa.

Proses pembelajaran IPA dilaksanakan setiap hari selasa-kamis dalam proses pembelajaran berlangsung guru tersebut mengembangkan media berbasis visual dalam proses pembelajaran berupa film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.

Terkait dengan media pembelajaran yang digunakan, guru tersebut juga menggunakan metode pembelajaran yaitu berupa metode demonstrasi dengan cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Metode

eksperimen (percobaan) adalah suatu tuntunan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang dapat dinikmati masyarakat secara aman dan dalam pembelajaran melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan tersebut.

Hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar dengan gaya belajar auditorial pada siswa kelas IV yakni siswa mendengarkan musik yang disukai bisa merekam saat guru mengajar lalu dikemudian hari didengarkan kembali apabila membaca buku, bisa sambil diucapkan dengan suara pelan untuk lebih mudah mengingat. Proses pembelajaran berlangsung guru tersebut mengembangkan media berbasis auditorial dalam proses pembelajaran berupa video rekaman suara dan pola bercerita dengan bunyi irama dan nada.

Terkait dengan media pembelajaran yang digunakan, guru siswa lebih suka belajar dengan cara mendengarkan atau melihat demonstrasi dengan cara melihat dokumentasi dengan cara itu siswa tidak mudah jenuh dan bisa melihat gambar atau benda yang nyata saat pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar dengan gaya belajar kinestetik pada siswa kelas IV yakni cara ibu membuat siswa lebih fasih dalam berbicara dengan cara saat mendapatkan materi belajar, bila memungkinkan segera coba praktikkan belajar sambil melakukan aktivitas yang melibatkan Gerakan, misalnya sambil berjalan atau sesederhana menjetikkan jari melakukan eksperimen dari materi yang didapatkan dai guru bisa mengunjungi tempat yang berhubungan materi di pelajaran, misalnya untuk pelajaran sejarah bisa mengunjungi museum.

Terkait dengan media dan metode pembelajaran yang digunakan, saat guru memberikan contoh eksperimen berupa mengembang balon dengan cuka dan soda kue siswa memasukkan satu botol soda kue yang kecil kurang lebih 1 sendok ke dalam balon kemudian siswa memasukkan 1 botol cuka ukuran kecil ke dalam botol bekas siswa merentangkan bagian lubang balon sampai bisa masuk menutup mulut botol lalu siswa goyang-goyangkan balon sampa soda kue jatuh semua ke dalam botol.

Pembahasan hasil angket

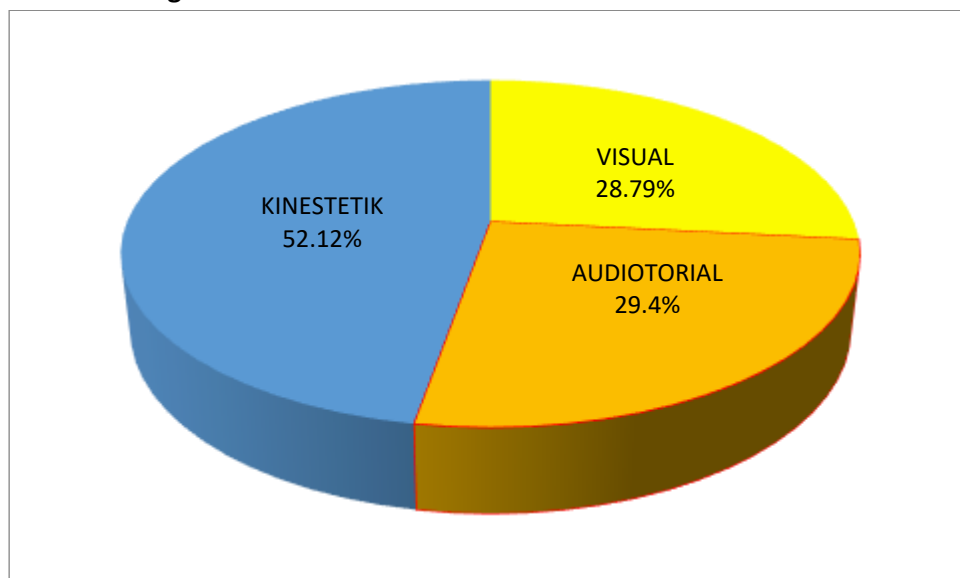


Diagram 1. Tipe Gaya Belajar Siswa VAK Siswa kelas IV SDN Cikokol 4 Kota Tangerang

Setelah data dianalisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan penelitian Analisis tipe gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas IV SD Negeri Cikokol 4 kota tangerang. Berdasarkan pada Tabel 3 dan gambar 3, dapat dilihat bahwa gaya belajar siswa dengan tipe visual dalam mengikuti pelajaran IPA memiliki persentase sebesar 28.79 % dengan kategori rendah,

siswa dengan tipe auditorial dalam mengikuti pelajaran IPA memiliki persentase sebesar 29.40 % dengan kategori tinggi dan siswa dengan tipe kinestetik dalam mengikuti pelajaran IPA memiliki persentase sebesar 52.12 % dengan kategori tinggi. Dari kriteria di atas, maka dapat digolongkan sebagai 0% - 20 memiliki kecenderungan tipe gaya belajar sangat rendah, 21% - 40% memiliki kecenderungan tipe gaya belajar rendah, 41% - 60% memiliki kecenderungan tipe gaya belajar sedang, 61% - 80% memiliki kecenderungan tipe belajar tinggi, 81% -100% memiliki kecenderungan tipe belajar sangat tinggi.

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar visual

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar visual, memiliki persentase sebesar 28.79 % dengan kategori rendah. Hal ini disebabkan selama proses belajar mengajar siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan membuat daur ulang metamorphosis kupu-kupu,nyamuk memakai gambar lalu ditempelkan sesuai urutan daur ulang tersebut di seterfoam lalu di presentasikan di depan kelas kemudian dari hasil observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Indikator siswa dengan tipe visual dengan kategori rendah adalah siswa dengan inisial MA dengan persentase 30%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa tersebut dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan membuat daur ulang metamorphosis kupu-kupu,nyamuk memakai gambar lalu ditempelkan sesuai urutan daur ulang tersebut di seterfoam kemudian dari hasil observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil wawancara dengan siswa, siswa mengatakan lebih mudah belajar dengan bantuan media power point dan cenderung bosan ketika belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru kemudian siswa juga mengatakan bahwa lebih mudah menghafal materi dengan melihat, siswa juga cenderung kesulitan dalam mengingat instruksi dalam bentuk verbal. Contohnya adalah saat guru memberikan materi siswa tersebut cenderung sulit memahaminya.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Yaitu mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan penglihatannya. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan (Hamzah,2008).

Hasil observasi dapat disimpulkan siswa dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan membuat daur ulang metamorphosis kupu-kupu,nyamuk memakai gambar lalu ditempelkan sesuai urutan daur ulang tersebut di seterfoam dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang

sama dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Irham & Wiyani (2014). Dengan judul Analisis tipe belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo. Dari hasil penelitian gaya belajar merupakan mengatakan bahwa perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan individu siswa dalam proses belajar meskipun dalam kondisi proses belajar yang sama. Siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo merupakan populasi yang memiliki berbagai karakteristik termasuk gaya belajar yang meliputi visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan berbagai gaya belajar yang beragam dalam sebuah populasi tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa sebagaimana telah dijelaskan oleh Irham dan Wiyani tersebut. Selain itu, menurut pendapat Ghufron & Risnawita (2012) secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan - kepercayaan, pilihan - pilihan, dan perilaku - perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Juliani melalui skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul "Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Arang Kabupaten Karangasem", dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Skripsi ini membahas tentang gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan kesimpulannya bahwa gaya belajar yang paling dominan dimiliki siswa adalah gaya belajar visual dengan sebaran hasil rata-rata persentase yaitu visual (46%), auditorial (18%), dan kinestetik (35,33%). Gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPA termasuk dalam kategori baik dengan sebaran frekuensi dan persentase masing-masing yakni (31,4%) di kategori sangat baik, (54,9%) di kategori baik, (13,7%) di kategori cukup.

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar auditorial

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar auditorial, memiliki persentase sebesar 29.40 % dengan kategori rendah. Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya kemudian beberapa siswa kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru juga dapat dilihat siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Indikator siswa dengan tipe auditif dengan kategori sedang adalah siswa dengan inisial IF dengan persentase 40%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya dan siswa tersebut kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru kemudian siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Kemudian padahal ini guru cenderung sering dalam menggunakan media visual dibanding media lainnya, sedang ada beberapa siswa yang pada dasarnya lebih mudah memahami materi dengan media audio maupun siswa dengan tipe kinestetik yang memerlukan lebih banyak praktikum dan diskusi dibanding dengan hanya melihat gambar atau video yang disajikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara siswa lebih mudah memahami materi belajar dengan diskusi dibanding dengan belajar sendiri dan juga siswa mengatakan lebih mudah menghafal dengan cara mendengar dari pada harus membaca materi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), kata dari teman (diskusi), suara radio/cassette ia mudah menangkapnya. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Depoter, 2000). Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut : (a) berbicara kepada diri sendiri

saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang diskusikan daripada yang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu Panjang lebar. Siswa auditorial cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fitriani Rahmatt melalui skripsinya pada tahun 2019 yang berjudul "Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik siswa berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan", dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi ini membahas tentang gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dilakukan di SD Negeri Ajibarang Wetan Kecamatan Bayumas. Dengan kesimpulan bahwa, kebiasaan-kebiasaan yang muncul yang menunjukkan gaya belajar belajar visual pada siswa berprestasi yakni memiliki catatan yang rapih dan teratur. Siswa berprestasi tidak memiliki kesulitan untuk mencatat materi yang diberikan oleh guru. Kebiasaan-kebiasaan belajar yang berkaitan dengan gaya belajar auditorial yakni lebih suka belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru dari pada membaca materi sendiri. Kebiasaan-kebiasaan gaya belajar kinestetik suka belajar melalui memanipulasi dan praktik siswa menyukai praktik karena siswa jadi terlibat langsung dalam pembelajaran.

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik memiliki persentase sebesar Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik, memiliki persentase sebesar 52.12 % dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa gaya belajar kinestetik, siswa dengan gaya belajar lebih suka pembelajaran yang banyak bergerak. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, siswa dengan gaya belajar ini akan cepat bosan ketika guru hanya menjelaskan materi saja dan siswa diharuskan untuk duduk. Siswa akan lebih suka ketika diajak untuk melakukan aktivitas-aktivitas diluar kelas. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa diam ada saja hal yang dilakukan, misalnya mengetuk-ngetuk meja, berjalan-jalan dari meja satu ke meja yang lain, dan biasanya akan mengganggu teman yang sedang fokus memperhatikan guru.

Siswa dengan gaya belajar ini akan bersemangat ketika diajak untuk bermain. Siswa lebih suka ketika praktik atau melakukan percobaan daripada harus mendengarkan guru menyampaikan materi, karena menurutnya itu sangat membosankan. Setelah melakukan percobaan siswa dengan semangat menyampaikan hasilnya didepan kelas. Dengan guru memfasilitasi gaya belajar tersebut, maka siswa senang ketika melaksanakan pembelajaran. Sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki hubungan yang kondusif terutama suasana yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Serta saran bagi instansi terkait agar lebih memperhatikan hal-hal yang mendukung siswa, sehingga dapat mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya. Misalnya terawatnya perpustakaan milik daerah, laboratorium, dan taman baca bagi siswa.

Siswa yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Menurut Bobby De Porter dan MikeHernacki (Deporter,2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Agusta Kurniati melalui skripsinya pada tahun 2019 yang berjudul "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPA kelas V", dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Skripsi ini membahas tentang gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dilakukan di SD Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk. Dengan kesimpulan bahwa, Pertama gaya belajar di SD tersebut mempunyai tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik dan gaya belajar yang paling mendominasi adalah gaya belajar visual. Kedua, faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu faktor internal dan eksternal, faktor yang paling dominan adalah eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil beserta pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, gaya belajar siswa dalam pembelajaran ipa pada kelas IV SD Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang terdiri dari siswa dengan tipe visual dengan persentase 28,79%, siswa dengan tipe auditorial dengan persentase 29.40%, siswa dengan tipe kinestetik dengan persentase 52.12 %. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang didominasi oleh gaya belajar kinestetik dengan persentase 52.12 %. Perilaku siswa yang mencerminkan gaya belajar kinestetik dengan cara siswa melakukan eksperimen dengan membuat mengembang balon dengan cuka dan soda kue siswa memasukkan satu botol soda kue yang kecil kurang lebih 1 sendok ke dalam balon kemudian siswa memasukkan 1 botol cuka ukuran kecil ke dalam botol bekas siswa merentangkan bagian lubang balon sampai bisa masuk menutup mulut botol lalu siswa goyang-goyangkan balon sampai soda kue jatuh semua ke dalam botol.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, F. D., & Jannah, L. A. (2018). Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183-187.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Clif New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and a tionj a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Carbo, M., Dunn, R. & Dunn, K. (1986). *Teaching students to read through their individual learning styles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Frengky (2008). *Cara Mengakomodasi Beragam Gay Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Pada Gaya Belajar Diver gen, Akomodatif, Konvergen, Dan Asimilatif*. Tesis tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universita H Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Geiger, M. A., & Boyle, E. J. *Learning Styles of Students and Instructors: An Analysis Course Performance and Satisfaction*. *Accounting Educator's Journal*, IV (2).(<https://pdfs.semanticscholar.org>)Diunduh pada 18 April 2018
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar, Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Irman, & Juarsih, C. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 1 (1), 56-63. (<https://ejournal.undip.ac.id>) Diunduh pada 18 April 2018.
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Riduwan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, M.J. (2006). *gaya belajar Menjadikan Pinter*. Yogyakarta.

- Suyono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.